



## INTERAKSI KELOMPOK GAY PADA APLIKASI BLUED

Asti Agus Sapitri<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Siti Arieta<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas Maritim Raja Ali Haji[asti.agussapitri09@gmail.com](mailto:asti.agussapitri09@gmail.com)

## Info Artikel :

Diterima : 8 Agustus 2023

Disetujui : 18 Agustus 2023

Dipublikasikan : 21 September 2023

## ABSTRAK

**Kata Kunci :**  
Aplikasi,  
Bahasa, Simbol,  
Interaksi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan kaum homoseksual di publik virtual, semakin banyak hal yang dilakukan untuk melakukan interaksi antar kaum homoseksual dan untuk merepresentasikan bahwa kaum homoseksual juga ada di dunia. Kaum homoseksual menempuh jalan mereka melalui ruang publik karena mereka mengalami penolakan di dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem komunikasi dan sosialisasi kelompok *gay* dalam aplikasi *blued* di Pulau Kundur. Tentunya aplikasi ini merupakan media komunikasi bagi kaum *gay*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data berupa observasi, wawancara. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara terstruktur secara mendalam dengan tatap muka berdasarkan pedoman wawancara. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, peneliti menemukan bahwa yang pertama adalah kemudahan yang mereka dapatkan dari aplikasi tersebut, yang kedua adalah simbol dan bahasa memiliki makna tersendiri yang harus dipahami oleh setiap kaum *gay*, yang ketiga adalah interaksi *gay* yang terstruktur.

## ABSTRACT

**Keywords :**  
Application,  
language, symbols,  
interaction

*This research is motivated by the emergence of homosexuals in the virtual public, more and more things are being done to carry out the interaction between homosexuals and to represent that gay people also exist in the world. Homosexuals take their way through public spaces because they experience rejection in the real world. This study aims to determine the system of communication and socialization of gay groups in the *blued* application on Kundur Island. Of course, this application is a medium of communication for gay people. The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive method approach. The data sources used are data sources in the form of observation, interviews. The data obtained through the results of in-depth structured interviews face to face based on interview guidelines. Based on the results of the researcher's research, the researchers found that the first is the convenience they get from the application, the second is symbols and language have their own meanings that every gay person must understand, the third is structured gay interaction.*

## PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mengalami perkembangan pesat di berbagai bidang, pesatnya pertumbuhan dan timbulnya persaingan yang ketat berpengaruh besar terhadap manusia yang dituntut untuk memenuhi kebutuhannya. Seiring berjalannya waktu berbagai sarana dan prasarana dimunculkan untuk memperlancar aktivitas manusia, salah satunya adalah

jejaring internet (Marisca Selvina, 2019). Perkembangan globalisasi juga menjadi pendorong masyarakat mengalami perubahan (Sztompka, 2017).

Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dari adanya perkembangan globalisasi terjadi dengan sangat cepat, seperti halnya pada pola perilaku yang membuat masyarakat lebih kepada kearah modern dan bersifat individual (Robert H. Lauer dalam Prof.Dr.R. Nasrullah Nazsir, 2008) Perubahan sosial menunjuk kepada perubahan fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga ketinggian dunia. Sedangkan menurut (Calhoun,et.al dalam Nasdian, 2015) perubahan sosial ialah perubahan yang terjadi dengan berjalannya waktu dalam pola sikap dan tindakan manusia, didalam kebudayaan dan struktur dari suatu masyarakat.

Homoseksual pada dasarnya mencakup kelompok besar LGBT ( Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender* ). Dimana Lesbian ialah ketertarikan sesama jenis yang melibatkan hubungan antara perempuan dan perempuan, *Gay* ialah ketertarikan sesama jenis antara pria dan pria, Biseksual ialah jenis orientasi seksual dimana bersifat fleksibel mereka menyukai jenis kelamin laki-laki tetapi juga menyukai jenis kelamin perempuan, *Transgender* ialah perubahan jenis kelamin yang dilakukan dengan cara operasi.Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksual sendiri merupakan sikap, tindakan dan perilaku pada homoseksual (Ardianto dalam, Alfin Dwi Rahmawan, 2021).

Homoseksual istilah yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tentang identitas seksual secara luas, selain heteroseksual dan biseksual. Akan tetapi, homoseksual juga memiliki arti orientasi seksual sesama jenis, baik aktivitas atau tindakan seksual sesama jenis (Sinyo, 2014). Lain halnya pada kondisi *gay* di Pulau Kunder yang masih menyembunyikan identitas mereka, mereka juga tidak memiliki sebuah perkumpulan atau organisasi melainkan mereka memanfaatkan media sosial sebagai komunikasi mereka. Tidak hanya mengandalkan grup whatsapp atau grup di facebook saja mereka juga mengandalkan sebuah aplikasi khusus para *gay* yang sangat mendunia yaitu Aplikasi Blued yang menghubungkan mereka dengan yang lainnya.

Secara geografis Pulau Kunder merupakan bagian dari Kabupaten Karimun yang memiliki 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kunder, Kecamatan Kunder Utara dan Kecamatan Kunder Barat . Masyarakat Pulau Kunder mulai mengetahui adanya *gay* di lingkungan mereka berawal dari adanya penggunaan aplikasi tersebut hingga ikut bergabung dan mengenal siapa-siapa saja yang bergabung di dalam aplikasi tersebut yang merupakan aplikasi bagi para *gay*.

Dengan terjadinya komunikasi via Blued, hal ini membuka kesempatan bertambahnya anggota kaum *gay* di Pulau Kunder, serta dengan segala pola komunikasi dan interaksi yang saling terbuka membuat mereka merasa aman untuk mengekspresikan tentang jati diri mereka sebenarnya di dalam aplikasi tersebut. Hal ini pula yang memberi kesempatan mereka untuk menambah anggota kelompok termasuk juga di Pulau Kunder.

Berdasarkan data pada bulan *februari* 2023 menunjukkan bahwa adanya pengguna aplikasi blued yang berasal dari Pulau Kunder berjumlah 22 pengguna dan data ini berpotensi akan terus bertambah. pengaruh dari luar juga menjadi salah satu penyebab tersebarnya aplikasi tersebut ditambah dengan pertemanan di berbagai daerah yang memiliki latar belakang seksual yang sama membuat tersebarnya aplikasi tersebut semakin luas. Data diperoleh dari dalam aplikasi blued dengan melihat penggunaan aplikasi di Pulau Kunder dengan melihat Jarak yang tertera, data baru diperoleh pada

bulan *juni* terdapat penambahan 4 anggota dalam aplikasi *blued* yang dilihat pada fitur anggota baru, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa di Pulau Kundur terjadi penambahan anggota kaum *gay* di dalam aplikasi *blued* menjadi 26 orang kaum *gay*.

Hasil penelitian Faturokhmah (2019) menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi komunitas *virtual gay* memunculkan suatu komunitas yang sifatnya *speech*, *discourse* dan *practice*. Ketiga bentuk komunikasi komunitas *virtual gay* di kalangan remaja ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena masing-masing mempunyai karakteristik dan merupakan tahapan dalam membentuk komunitas.

Hubungan sosial dilakukan untuk bernegosiasi terhadap peran dan *gender* yang mereka pilih sendiri di dalam forum online untuk mengasumsikan identitas mereka dalam komunikasi virtual sesama kaum *gay*. Dengan adanya komunikasi virtual maka sangat besar kemungkinan untuk terciptanya komunitas virtual. Komunitas virtual di dunia siber dengan menggunakan internet untuk menjalin hubungan sosial, dengan melakukan negosiasi tentang peran dan *gender* dalam forum online (Fita Fathurokhmah, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem komunikasi dan sosialisasi kelompok *gay* dalam aplikasi *blued* di Pulau Kundur.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipadu pada teori, tetapi dipadu oleh fakta-fakta yang ditemukan di saat peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini memfokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang berakibat tidak tercapainya tujuan penelitian ini. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian, keseluruhan data mengenai kaum *gay* beranggotakan 22 orang, yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah 7 orang hal ini dikarenakan adanya penolakan untuk menjadi informan dari kaum *gay* yang lain sehingga terdapat 7 (tujuh) orang yang menjadi informan peneliti, dari ke 7 (tujuh) informan orang tersebut mereka merupakan pengguna aplikasi yang masih aktif sampai sekarang. Informan dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti karena dianggap mampu memberikan informasi atau penjelasan seputar mengenai yang akan diteliti oleh peneliti dan memudahkan peneliti mengolah data.

**Tabel 1 Profil Informan**

| No | Nama | Usia     | Keterangan     |
|----|------|----------|----------------|
| 1  | DA   | 20 Tahun | Pengguna aktif |
| 2  | IK   | 24 Tahun | Pengguna aktif |
| 3  | UK   | 19 Tahun | Pengguna aktif |
| 4  | J    | 22 Tahun | Pengguna aktif |
| 5  | MR   | 24 Tahun | Pengguna aktif |
| 6  | RM   | 19 Tahun | Pengguna aktif |
| 7  | WA   | 21 Tahun | Pengguna aktif |

*Sumber : Olahan lapangan*

Salah satu faktor penyebab seorang menjadi *gay* yaitu adanya faktor belajar, proses belajar dari lingkungan sekitar tempat mereka tinggal dapat menentukan pola

perilaku mereka dan orientasi seksual mereka, serta proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui, menilai dan bertindak sering kali mengalami penyimpangan. Mereka kebanyakan hanya berproses pada mengetahui dan bertindak tanpa menilai terdahulu proses komunikasi yang mereka terima. Menurut Blummer interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas pada interaksi antar manusia. Kekhasannya ialah manusia saling menerjemahkan serta saling mendefinisikan tindakan, bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Dalam interaksi, manusia saling menerjemahkan maksud dari tindakan seseorang, ketika proses belajar dan komunikasi terhadap diri individu untuk menilai dan memberi makna sudah mengalami penyimpangan maka dalam bertindak seorang individu akan mengalami penyimpangan, individu tersebut akan salah memaknai makna atas tindakan yang ia terima. Interaksi simbolik menunjuk pada karakter interaksi yang berlangsung antarmanusia, karakter merupakan suatu nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, percobaan dan pengaruh-pengaruh yang ia dapat dari luar yang kemudian menjadi suatu nilai yang ada di dalam diri seseorang. Ketika kaum *gay* mencoba merekomendasikan kepada kaum *gay* yang lain mereka akan menceritakan bagaimana pengalaman-pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi tersebut, bagaimana mereka mencoba untuk berkomunikasi dengan kaum *gay* yang lain, bagaimana sangat membantunya komunikasi mereka di dalam aplikasi tersebut.

### **Bahasa Dan Simbol Homoseksual Dalam Berinteraksi**

Bahasa ialah suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, fungsi utama dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Berbahasa merupakan hal yang penting karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan saling berupaya untuk memahami. *Gay* memiliki bahasa, istilah dan simbol yang mereka gunakan untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial. Hal ini sangat membantu mereka, karena kaum mereka yang menyimpang membuat mereka harus menyembunyikan identitasnya di masyarakat. Sehingga ketika para kaum *gay* menggunakan bahasa atau simbol maka sesama kaum *gay* akan langsung mengetahui, *gay* tidak akan diketahui atau dicurigai bagi mereka yang tidak mengerti. berikut adalah bahasa-bahasa kaum *gay* yang mereka gunakan dalam interaksi sosial mereka: bahasa-bahasa *gay* ialah

- a. *Top* adalah ketika seorang *gay* yang dianggap menjadi laki-laki dan di dalam hubungan memiliki kuasa terhadap pasangannya. *Top* dianggap sebagai mereka yang kuat dan dianggap mampu melindungi pasangannya, pada hal orientasi seksual *top* menjadi seorang pria yang mendominasi pasangannya.
- b. *Bot* ialah mereka yang berada di posisi wanita dalam hubungan *gay*. *Bot* artinya mereka siap menjadi wanita dalam hal sifat dan orientasi seksual ketika mereka saling berhubungan seksual khususnya, namun dalam hal penampilan mereka tetap berpenampilan layaknya seorang pria pada umumnya
- c. *Vers* ialah istilah bagi para *gay* yang dapat memposisikan dirinya menjadi *top* maupun *bot*.
- d. *Escort* adalah istilah bagi *gay* yang menjajakan dirinya untuk orientasi seksual materi dan komersial, *gay* akan menampilkan foto dirinya setengah telanjang pada foto profil atau hanya menggunakan celana dalam untuk menarik perhatiandari sesama jenis.

- e. *Gadun* merupakan bahasa yang mereka gunakan untuk mencari *gay* yang sudah matang dalam konteks usia. Biasanya *gay* mencari *gadun* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka atau untuk kepentingan lainnya.

Dalam komunitas *gay*, istilah-istilah mereka gunakan sebagai bahasa dan bentuk mereka berinteraksi satu sama lain. Sehingga bentuk dari bahasa, istilah, simbol sangat beragam. Bahasa ini pula yang mempermudah mereka untuk lebih dekat dengan sesama *gay*. Selain itu istilah-istilah tersebut sebagai sarana untuk mereka mengetahui satu sama lain. Bahasa dan istilah berperan penting dalam kehidupan sosial mereka. Sehingga bahasa dan istilah tersebut harus dipahami oleh *gay* lainnya.

### **Simbol-simbol kaum homoseksual**

Kehidupan sosial pada dasarnya ialah interaksi manusia dengan menggunakan simbol. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasatmata, tetapi juga melalui gerakan dan ucapan. Pernyataan ini sesuai dengan kenyataan karena dalam setiap kita berinteraksi disadari maupun tidak tersirat simbol yang mewakili diri seperti cara berbicara, intonasi dalam menekankan kata yang diucapkan dan gaya berpakaian. Semua simbol tersebut merepresentasikan sesuatu yang dimaksud oleh seorang komunikator. Interaksi simbolik yang dilakukan dalam komunitas *gay* dapat dijabarkan ketika mereka berinteraksi dengan sesama *gay* seperti dalam bertukar pesan dengan menggunakan bahasa-bahasa dan simbol yang sudah disepakati oleh sesama komunitas *gay*.

Simbol non benda terdiri dari gesture, gerak-gerik atau perilaku, tatapan mata, dan cara berbicara dan signal-signal tertentu yang mereka gunakan. Sedangkan simbol benda yaitu dengan menggunakan anting ditelinga kanan dan menggunakan cincin di jari kelingking kiri.

Kaum *gay* umumnya menggunakan banyak istilah serta simbol dan hal tersebut hanya diketahui oleh mereka saja. Mereka saling berbagi satu sama lain dalam proses interaksi sosial. Keberadaan mereka yang masih tidak diterima oleh masyarakat membuat mereka menggunakan bahasa serta simbol tersendiri agar mereka tetap aman berkembang serta menjalin hubungan satu sama lain. Selain penggunaan bahasa untuk menunjukkan eksistensinya, kaum *gay* juga menunjukkan gaya komunikasi melalui simbol-simbol dalam penampilan. Hal ini dilakukan untuk memberi tanda bahwa ia seorang *gay* (Santoso, 2017).

Komunitas *gay* juga membentuk sebuah solidaritas atas dasar persamaan *gay*, peduli kesehatan dan pengalaman percintaan, rasa saling percaya yang kuat, serta berbagai faktor lainnya. Solidaritas yang terbentuk oleh anggota komunitas *gay* juga berdasarkan hubungan yang sangat kuat yang dilakukan oleh anggota komunitas *gay* tersebut. Cafe merupakan tempat khusus komunitas *gay*, yang seakan menjadi tempat yang paling banyak dikunjungi karena disanalah mereka berinteraksi, mendapatkan hiburan, bahkan kadang-kadang bertemu dengan partner seksual mereka.

Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana masing-masing informan berproses dalam menegaskan identitasnya sebagai *gay* sehingga kemudian menghasilkan sikap, perilaku dan tindakan yang berbeda-beda dalam komunikasi interpersonalnya. Kita dapat memahami bagaimana perbedaan sikap, perilaku dan tindakan lainnya yang terjadi pada masing-masing informan, bagaimana mereka mengelola informasi privat yang dimiliki, baik yang sudah dipengaruhi oleh interaksi maupun yang bertahan dalam konsep dirinya sendiri. *Gay* yang memiliki pemahaman konsep diri yang benar, lebih mudah untuk membuka diri atau melakukan coming out. Melalui komunikasi interpersonal yang

baik, *gay* dapat melakukan proses coming out dari kehidupan mereka yang tertutup. Dalam proses berinteraksi komunitas *gay* dengan sesama kaum *gay* menggunakan berupa bahasa, isyarat, gesture dan lain-lain.

Interaksi dalam hal ini ditentukan oleh pertukaran simbol dalam situasi tertentu dan dalam interaksi ini seseorang akan melakukan proses interaksi berdasarkan pesan verbal maupun non verbal yang ia tangkap. Interaksi juga dapat dimaknai sebagai suatu proses karena berlangsung secara terus menerus, tidak akan berhenti, dan berkelanjutan berdasarkan feedback atau umpan balik dan ekspektasi atau harapan peserta interaksi pada situasi tertentu.

Selain penggunaan bahasa untuk menunjukkan eksistensinya, kaum *gay* ini juga menunjukkan melalui gaya komunikasi non verbal melalui simbol-simbol dalam penampilan. Tujuannya untuk memberikan tanda-tanda bahwa mereka adalah seorang *gay*. Contohnya pada saat seorang *gay* bertemu dengan laki-laki yang menarik, kaum *gay* akan mengkomunikasikan akan member tanda terhadap temannya dengan menjulurkan lidah kearah objek, namun lidah tetap berada dirongga mulut, seakan-akan mengulum sesuatu.

### **Interaksi Sosial Kaum Gay Di Aplikasi Blued**

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang membutuhkan aksi dan reaksi. Jika seseorang melakukan interaksi tetapi tidak mendapatkan reaksi maka ia mengalami kegagalan dalam interaksi sosial (Abdullah, 2006). Interaksi sosial merupakan aktivitas-aktivitas yang tampak ketika antar individu ataupun kelompok-kelompok manusia melakukan hubungan satu sama lain. Melalui hubungan-hubungan itu, manusia menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing, oleh karena itu interaksi sosial menjadi kunci kehidupan masyarakat (Waluyo, 2008). Hubungan sosial tidak lepas dari adanya sosialisasi, proses sosialisasi akan melahirkan suatu interaksi yang nantinya berguna bagi setiap makhluk, kegiatan sosialisasi akan selalu ada karena dari ini setiap makhluk sosial dapat mengukur makhluk sosial lainnya melalui interaksi.

Pada media sosial khususnya blued, *gay* tidak akan merasa canggung dan seakan menemukan dunia untuk mengeksplor dirinya dengan bebas, *gay* akan bertemu dan berkomunikasi dan tidak merasa sendiri. Umumnya sebelum terjadinya pertemuan, *gay* akan saling memastikan satu sama lain, baik fisik dengan melalui saling bertukar foto, dan jika cocok dengan beberapa foto yang telah dikirimkan satu sama lain dan cocok dalam obrolan maka *gay* akan menentukan tempat yang cocok untuk bertemu namun tidak semua *gay* yang bersedia untuk langsung bertemu. Kehidupan *gay* pada umumnya mereka menggunakan media sosial untuk menemukan *gay* lain dengan tujuan mengajak *gay* lain berteman atau hubungan seksual.

Contoh awal percakapan *gay* di media sosial blued

1. Hallo
2. Stay dimana
3. Boleh kenalan gak
4. Top?

Interaksi di ranah online akan terus terjadi apabila ada kecocokan atau peluang pengembangan hubungandi antara pengguna. Temuan mengungkapkan bahwa perkembangan hubungan di ruang maya ini membutuhkan media komunikasi tambahan lainnya. Kaum *gay* menganggap WhatsApp adalah aplikasi obrolan yang berbasis teks yang lebih nyaman untuk berkomunikasi karena tidak diganggu oleh notifikasi dari aplikasi lain juga menunjang perkembangan hubungan antar mereka selain aplikasi

blued. Perkembangan hubungan antar pengguna blued semakin signifikan ketika terjadi pertemuan yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung ataupun pada saat melakukan aktivitas seksual dengan pengguna lain tersebut. Setelah terjadinya pertemuan ada 2 hal yang bisa terjadi setelah itu, yang pertama, mereka akan lost contact dan seolah-olah mereka tidak saling mengenal atau sering dijuluki dengan one night stand. Yang kedua, mereka akan tetap menjalani komunikasi yang baik, seiring berjalannya waktu muncul perasaan, tidak mustahil mereka akan menjalin hubungan yang kita sering sebut dengan pacaran.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis hasil wawancara menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blummer. Interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Blummer percaya bahwa masyarakat terbentuk dari kumpulan interaksi sosial antar individu setiap harinya. Individu-individu tersebut menggunakan simbol dan bahasa saat berinteraksi dan simbol-simbol yang digunakan akan selalu mengalami perubahan, serta setiap individu memiliki ide, perasaan dan pemikiran yang berbeda-beda dalam memaknai simbol-simbol tersebut. Dalam hal ini simbol yang dimaksud yaitu aplikasi, jarak serta *gender* yang ia pilih di dalam aplikasi tersebut dan ia memiliki peran penuh untuk mengendalikan simbol tersebut termasuk merubahnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dilapangan mengenai Interaksi Kelompok *Gay* Pada Aplikasi Blued Di Pulau Kundur, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa informan kaum gay, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa awal penggunaan aplikasi setiap kaum *gay* sangat bergaam, mulai dari mencari kenalan, teman sefrekuensi dan lain-lain. Faktor-faktor yang menyebabkan laki-laki di Pulau Kundur menjadi seorang *gay* dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yaitu adanya faktor pergaulan dan lingkungan, ekonomi, gaya hidup dan media sosial. Melalui interaksionisme simbolik penulis menemukan berbagai bahasa dan simbol seperti, top, bot, vers, escort dan lainnya. Serta simbol aplikasi dan cicin pada jari kelingking kiri digunakan dalam interaksi sosial kaum *gay* di Pulau Kundur.

Para kaum *gay* membangun identitas mereka dengan menggunakan simbol-simbol. Premis-premis pada teori interaksionisme simbol membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana *gay* di Pulau Kundur bertindak berdasarkan makna-makna dan mendapatkan makna tersebut dari interaksi sosial serta menyempurnakan ketika proses interaksi sosial berlangsung. Kaum homoseksual di Pulau Kundur berasal dari berbagai latar belakang berbeda, seperti usia, pendidikan, agama dan lainnya. Kegiatan interaksi kaum *gay* saat ini belum adanya pada tindakan untuk diterima dikalangan masyarakat, mereka masih sembunyi-sembunyi belum berani untuk coming up salah satunya karena masih menjadi image perseorangan atau keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Fathurokhmah, F., & Si, M. (2019). Komunikasi Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23, 40-52.
- Fita Fathurokhmah, M. (2019). Komunikasi Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial. *Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 40-52.

- Harbet, P. (2022). Pengelolaan Kesan Seorang *Gay* Menurut Kajian Dramaturgi. *Jurnal Public Relations-JPR* , 18-23.
- Marisca Selvina, d. (2019). Motivasi *Gay* Dalam Hubungan Seksual. *Jurnal Empati* , 302-319.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prof.Dr.R. Nasrullah Nazsir, D. M. (2008). *Sosiologi ( kajian lengkap, konsep dan teori sosiologi sebagai ilmu sosial)*. Padjadjaran: Widya Padjadjaran.
- Santoso, A. (2017). Interaksi Sosial Kaum *Gay* Dalam Membangun Eksistensi ( Studi Tindakan Komunikasi Habermas ). *JK Stikom Prosia* , 22-27.
- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Waluyo, d. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT Intan Pariwara.